



Pengembangan E-Modul Sex Education Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Mahasiswa

Asnur Lidayni¹, Arnidah², Citra Rosalyn Anwar³

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

asnurlidayni@gmail.com¹, arnidah@unm.ac.id², citrarosalynanwar@gmail.com³

Abstrak

Hasil observasi awal survei online mahasiswa fakultas ilmu pendidikan perwakilan angkatan 2021 bahwa dalam mendengar kata *sex* hanya diperkenalkan oleh lingkungan sekitar dan banyak mendapatkan informasi mengenai *sex education* melalui internet. Dari 45 responden berbagai media yang ditawarkan menyetujui *sex education* dapat diajarkan melalui e-modul bahkan banyak yang belum menyadari bahwa perilaku seksual mencerminkan pendidikan karakter kita. Peneliti ingin membuat dalam bentuk e-modul (teks, gambar, video) dan *sex education* harus dilengkapi dengan pendidikan karakter dikarenakan sebelumnya belum ada membuat penelitian *sex education* sebagai penguatan pendidikan karakter maupun dalam bentuk E-Modul. Tujuan dari pendidikan seksual bukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi untuk mempersiapkan Remaja mengetahui tentang seksualitas dan konsekuensinya jika dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta mental dan materi kesiapan seseorang, Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah-langkah model pengembangan S. Thiagarajan, et.al., model 3D yang terdiri atas tiga tahap yaitu: pendefinisian (*define*), tahap Perancangan (*design*), dan tahap pengembangan (*development*).

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Perguruan Tinggi; Sex Education; Sumber Belajar

Abstract

The results of the initial observation of an online survey of students from the faculty of education representing the class of 2021 that when they hear the word *sex*, they are only introduced to their surroundings and get a lot of information about *sex education* via the internet. Of the 45 respondents from various media that were offered, they agreed that *sex education* could be taught through e-modules, and many did not even realize that sexual behavior reflects our character education. Researchers want to make e-modules (text, images, videos) and *sex education* must be equipped with character education because previously there has been no research on *sex education* as strengthening character education or in the form of E-Modules. The purpose of sexual education is not to arouse curiosity and want to try sexual relations between adolescents, but to prepare adolescents to know about sexuality and its consequences if it is done without complying with the rules of law, religion and customs as well as one's mental and material readiness. This development research refers to the steps of the development model S. Thiagarajan, et.al., 3D models which consists of three stages, namely: definition, the design stage, and the development stage.

Keywords: Character Building; College; Learning Resources; Sex Education

PENDAHULUAN

Proses internalisasi melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh remaja, dapat mempengaruhi pola pikir dan dapat mewujudkan dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan dan dapat memperkuat karakter. Pendidikan juga memiliki cara dalam menyampaikan ilmu ada berbagai strategi dan metode, sehingga muncul berbagai pendidikan yang variatif karena pendidikan diperkaya dengan alat dan media. Pendidikan juga dapat memanfaatkan media elektronik dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh salah satunya dengan menggunakan e-modul sebagai bahan ajar yang digunakan dosen dalam menyampaikan materi. Pengembangan e-modul merupakan sumber belajar yang berisi materi, metode, dan cara mengevaluasi yang dirancang sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan kesulitan secara elektronik. E-modul dirancang sesuai materi yang sistematis dan dibuat berbentuk bahan ajar non cetak dengan tampilan menggunakan piranti elektronik seperti komputer atau android.

Berdasarkan hasil observasi awal survei online mahasiswa fakultas ilmu pendidikan perwakilan angkatan 2021 bahwa dalam mendengar kata *sex* hanya diperkenalkan oleh lingkungan sekitar dan banyak mendapatkan informasi mengenai *sex education* melalui internet. Dari seluruh responden berbagai media yang ditawarkan menyetujui *sex education* dapat diajarkan melalui e-modul bahkan banyak yang belum menyadari bahwa perilaku seksual mencerminkan pendidikan karakter kita. Peneliti ingin membuat dalam bentuk e-modul (teks, gambar, video) dan *sex education* harus dilengkapi dengan pendidikan karakter dikarenakan sebelumnya belum ada membuat penelitian *sex education* sebagai penguatan pendidikan karakter maupun dalam bentuk E-Modul.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Pengembangan E-Modul *Sex Education* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan". Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi acuan atau referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian yang mengkaitkan *sex education* dengan pendidikan karakter dilakukan oleh (Dhiu & Bate, 2018) *Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis Praktis* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter mahasiswa dapat dikembangkan secara perlahan dan berkelanjutan, pendidikan karakter di perguruan tinggi haruslah memperhatikan bahwa terbentuknya karakter seseorang dipengaruhi banyak faktor, Penelitian (Yudia, Cahyo, Kusumawati, Pendidikan, & Perilaku, 2018) *Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi "X" Di Wilayah Jakarta Barat* hasil penelitian perilaku seksual pada mahasiswa diketahui bahwa mereka melakukan aktivitas pacaran dan mengobrol (100%), berpegangan tangan (80%), mencium pipi atau kening (69%), mencium bibir (51%), mencium leher (28%), meraba dada/alat kelamin (22%), dan melakukan hubungan seksual (6,2%) dan penelitian membahas mengenai pendidikan karakter di perguruan tinggi (Darmawan, Arnidah, 2021) *Pengembangan Buku Cerita Inspiratif Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal 3s (Sipakainge', Sipakalebbi', Sipakatau) Untuk Mahasiswa Jurusan Tp Fip Unm* dengan hasil penelitian Kebutuhan nilai-nilai dalam pengembangan Buku Cerita Inspiratif Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal 3S (Sipakainge', Sipakalebbi', Sipakatau) peneliti mengemas dalam cerita inspiratif dikalangan remaja dengan mengangkat nilai-nilai dari budaya lokas 3S sehingga dapat membantu mahasiswa dalam proses penguatan pendidikan karakter dan bisa dijadikan bahan rujukan diintrakurikuler. berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti dimana *sex education* dapat diajarkan melalui pendidikan karakter. Jika *sex education* tidak diajarkan pada remaja maka besar kemungkinan akan terjadi pergaulan bebas, seks bebas dan pelanggaran nilai-nilai moral lainnya. Pada masa transisi ini remaja mengalami ketidaktentuan dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Sang remaja dihadapkan pilihan untuk mengerjakan pekerjaan yang mengarah kepada

kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya. Sehingga perilaku berikutnya yang menantang adalah melakukan hubungan seks pranikah atau seks bebas. (Ningrum, 2015:19).

Melalui *Sex education* remaja dapat menyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi mereka Haffners (Solihin, 2015) tentang pendidikan seksualitas, yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, relationship, dan hubungan intim. Pendidikan seksualitas memfokuskan perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim dan *body image*, dan peran gender. Pendidikan seksualitas meliputi aspek biologi, sosial budaya, psikologi dan spiritual dari sisi 1) aspek kognitif, 2) aspek sikap, 3) aspek perilaku yang meliputi kemampuan berkomunikasi dan mengambil keputusan. Pendidikan seks masih mengacu pada pendidikan fisik (olahraga) dan perilaku seksual. Banyak konsep tentang pendidikan seks yang sesuai diterapkan di Indonesia terutama melalui lembaga pendidikan. Peneliti tertarik mengangkat penelitian ini dilingkup mahasiswa dengan materi Pendidikan karakter di perguruan tinggi, *sex* dan *gender* serta pelecehan dan kekerasan dikarenakan adanya pelecehan seksual terjadi di perguruan tinggi. Pelecehan seksual di kampus tidak memandang perempuan maupun laki-laki, setiap orang berpotensi menjadi korban, pelakunya juga bisa sesama mahasiswa, dosen maupun masyarakat umum yang berada di kawasan kampus.

Berikut beberapa peristiwa terkait:

1. Predator Seksual Kembali Merebak di Kampus UNM oleh (UNM, 2021)
2. Bagaimana Pelecehan Seksual Terjadi Di UI dan UGM oleh (Ferdianto, 2021)
3. Kasus Pelecehan Seksual di Kampus Unsri, 2 Dosen Jadi Terduga Pelaku, Korbannya 3 Mahasiswi oleh (Kontributor Ogan Komerling Ilir, 2021)

Turunan kebijakan yang diharapkan merupakan upaya perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Menurut Panduan Operasional Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Saman, (2021) karakter utama yang dikembangkan dalam penyelenggaraan penguatan Pendidikan karakter Fakultas Ilmu Pendidikan: Aspek penguatan karakter kelakuan adalah kegiatan menanamkan kebiasaan berperilaku mahasiswa dengan membiasakan berperilaku religious, sopan dan santun, menghargai serta bertanggungjawab.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Pendidikan karakter sudah termasuk didalamnya pendidikan formal dan non formal bukan halnya akademik tetapi perlu akhlak atau budi pekerti yang di mana menjadi landasan untuk cara berpikir, bersikap dan bertindak. Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Remaja sebagai penerus bangsa perlu ditanamkan pendidikan karakter. Pendidikan etika, moral dan tanggung jawab termasuk dalam pendidikan karakter maka diperlukan *sex education* sebagai penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan Adrian Nugrahadi, dkk. *Sex Education for Teenager with Visual Podcast* (2022), Pendidikan seksual harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar manusia baik dalam hubungan keluarga maupun dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan seksual bukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi untuk mempersiapkan Remaja mengetahui tentang seksualitas dan konsekuensinya jika dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta mental dan materi kesiapan seseorang (Datu, Nugrahadi, & Nelwan, 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

A. E-Modul

Bahan ajar seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, strategi, metode, batasan-batasan dan serta cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dirancang sesuai dengan kaidah instruksional karena akan digunakan oleh dosen dalam mencapai kompetensi mata kuliah dan bahan ajar perlu disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa beserta strategi dan metode dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian Zainal Abidin, (2017) Pengembangan e-modul interaktif berbasis CASE (*Creative, Active, Sistematic, and Efective*) adalah bahan ajar yang dapat mengarahkan peserta didik dalam belajar secara kreatif, aktif, sistematis dan efektif sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman materi secara maksimal. E-Modul merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh, pemanfaatan dan strategi bukan hanya untuk meningkatkan kualitas belajar tetapi lebih memfokuskan penguasaan materi bagi mahasiswa. Elvarita et al., (2020) dalam jurnalnya yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Teknik Sipil menjelaskan bahwa e-modul adalah versi elektronik dari yang sebelumnya merupakan sebuah modul cetak yang dapat dibaca pada komputer atau gadget lainnya dan dirancang dengan *software* pendukung. E-modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Sedangkan Winatha, (2018) dalam jurnalnya yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan menjelaskan bahwa e-modul dapat dipadukan dengan model pembelajaran inovatif yang dipandang mampu meningkatkan hasil belajar. Modul dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, mampu menyampaikan pesan-pesan melalui gambar dan video.

1. Ciri-ciri E-Modul

E-Modul merupakan bahan ajar disusun sesuai dengan karakteristik materi ajar yang telah dikemas secara sistematis dan menarik memudahkan mahasiswa untuk mengakses melalui perangkat elektronik mahasiswa dimana dan kapan saja. Karakteristik e-modul menurut Chaeruman, (2014) sebagai berikut:

- a. *self-paced-learning* materials dapat dipelajari sendiri, kapan saja, di mana saja, sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing.
- b. *self-contained* semua yang dibutuhkan mahasiswa, petunjuk belajar, tujuan pembelajaran, uraian materi, latihan, rangkuman, tes, dll. ada dalam satu paket utuh.
- c. *modular/chunking* sepele demi sepele, sempit dan dalam, tapi dalam satu kesatuan yang utuh.

Karakteristik lain dari Nita, (2020) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Modul pembelajaran elektronik memiliki sifat sebagai berikut:

- a. *Self instructional* yang artinya hanya mencakup satu materi pembelajaran saja sehingga mahasiswa benar fokus pada materi yang sedang diajarkan sesuai dengan karakteristik materi ajar. Untuk memenuhi karakter *self-instruction* maka suatu modul harus:
 - 1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas.
 - 2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kecil/ spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas.

- 3) Tersedia gambar atau ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
 - 4) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
 - 5) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif
- b. *Self contained* yaitu keseluruhan komponen materi tertera di modul memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi dikemas dalam satu kemasan yang utuh.
- c. *Stand alone* artinya modul dapat digunakan sendiri jadi tidak bergantung dengan media lain.
- d. Adaptif karena pengembangan e-modul sesuai dengan karakter peserta didik.
- e. *User friendly* artinya cocok dengan si penggunanya. Karakteristik e-modul sangat cocok digunakan dalam pembelajaran jarak jauh dikarenakan dilengkapi panduan belajar mandiri berbeda dengan modul biasa. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik modul diatas, secara umum modul pembelajaran memiliki karakteristik 1) peserta didik belajar mandiri, 2) unit pembelajaran lengkap, 3) tidak bergantung pada bahan ajar lain, 4) isi modul dapat menyesuaikan perkembangan IPTEK, *Fleksibel* jika digunakan diberbagai tempat.

2. Manfaat E-Modul

E-Modul memiliki manfaat memudahkan mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kepada mahasiswa dengan menggunakan e-modul proses pembelajaran tidak tergantung pada ruang dan waktu. Memotivasi kemandirian belajar mahasiswa serta dapat memicu kreatifitas bagi mereka. Adapun manfaat e-modul dalam tesis penelitian Helna Satriawati (2015) sebagai berikut: Manfaat penggunaan media e-modul sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran antara lain, dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut (Satriawati, 2015).

E-Modul dilengkapi dengan komponen bahan ajar sebagaimana mestinya, terdapat pula gambar, *link* video, soal latihan beserta tes formatif untuk menarik minat mahasiswa dalam mempelajari e-modul tersebut. *Text* pada e-modul dapat dibuat menggunakan *software microsoft word*. Menurut Cecep & Bambang (Elvarita et al., 2020) menyatakan bahwa modul elektronik yang dapat diakses oleh mahasiswa mempunyai manfaat dan karakteristik yang berbeda-beda. Manfaatnya modul elektronik atau e-modul itu sendiri dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, mudah diakses dan dapat dilakukan kapan dan dimana saja serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan merupakan bahan ajar yang dinilai inovatif untuk pembelajaran.

B. Pendidikan Karakter

Demoralisasi mahasiswa dan upaya penguatan pendidikan karakter mengalami krisis karakter yang dimana salah satunya perilaku seks pranikah dan hamil diluar nikah, Pendidikan seksual dikaitkan dengan pendidikan karakter dimana membentuk watak, perilaku, dan tindakan dikarenakan sex sering dianggap hal yang tabu bahkan di Indonesia, perilaku seksual remaja saat ini cukup memprihatinkan dengan kemajuan teknologi yang pesat keluar masuknya informasi terlepas benar dan salah. Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang

kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*) (Wahidin, 2017). Mengacu pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Pendidikan nonformal dan informal karakter yang dibangun merupakan watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk, membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Suardi, Nursalam, (2020) mengatakan “Pendidikan karakter di lingkup satuan pendidikan perguruan tinggi dilaksanakan melalui tridharma perguruan tinggi berbasis karakter eva”.

Manusia tidak lepas dari pendidikan, di dalam keluarga, masyarakat dan pendidikan pertama yang diperoleh dari seseorang adalah penanaman moral, nilai, etika dan akhlak. Menurut Depdiknas dalam Sri Haryati (2013) Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Haryati, 2013).

Tabel 1
**Gambaran Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
Buku Panduan Operasional Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa**

No.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Sub Nilai
1.	Aspek Penguatan Karakter Kelakuan	a. Religius b. Sopan dan Santun c. Menghargai d. Bertanggungjawab

Sumber: Saman, (2021)

Karakter menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara. Berdasarkan Husna Nashihin, (2017) mengatakan, pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

C. Sex Education

Seks mempunyai dua pengertian pertama jenis kelamin dan kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, atau hal lain yang biasa disebut persenggamaan. Menurut Syekh Abdullah Nashih Ulwan (Abidin & Luthfi, 2016) pendidikan seks adalah pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak dapat memikirkan masalah-masalah seksual, naluri dan pernikahan sehingga ketika anak itu telah menjadi pemuda dan tumbuh dewasa, dapat memahami urusan-urusan kehidupan memahami mana perkara yang halal dan mana perkara yang haram (Ashari & Ariyanto, 2019). Pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* ialah penerangan mengenai anatomi dan psikologi seksual, seperti pertumbuhan bulu pada ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai proses reproduksi untuk mempertahankan jenis. Termasuk di sini pembinaan keluarga dan alat-alat kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan *education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang dapat memahami diri sendiri sebagai individu seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik Nawangsari, (2015).

Perkumpulan Keluarga berencana Indonesia pada tahun 2015 dalam (Dyna Herlina S., 2019:197) memelopori gerakan pendidikan seks ini melalui jalur informal, kemudian menjabarkan ada 4 hal yang perlu diajarkan dalam pendidikan seks, yaitu;

1. Perbedaan bentuk dan fungsi Organ seks primer dan sekunder Pria dan wanita serta konsekuensi biologis masing-masing organ tersebut.
2. Proses Reproduksi yang dialami oleh kedua jenis kelamin tersebut beserta konsekuensinya secara biologis, psikologis dan *social*.
3. Mekanisme *social* untuk memfasilitasi proses reproduksi secara moral, normative dan kesehatan sehingga remaja dapat mengarahkan dirinya untuk melakukan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Hal ini terkait dengan pencegahan hubungan seks di luar nikah dan seks bebas (berganti-ganti pasangan)
4. Tindakan yang perlu dilakukan untuk menghindari kekerasan seksual oleh orang lain. Isu ini erat kaitannya dengan privasi tubuh, bagian tubuh yang harus selalu tertutup, dan tak boleh disentuh oleh orang lain.

Nuryadin dalam jurnalnya yang dimuat dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat “Pendidikan seks pada remaja ditekankan pada pengetahuan dan bimbingan seputar hubungan perkelaminan yang meliputi wawasan dan edukasi seputar naluri seks, sistem reproduksi, perkawinan, kewajiban agama, dan penyimpangan seksual. Pendidikan seks pada remaja bukan ditekankan pada teknis berhubungan seks. Islam lebih menekankan bahwa pendidikan seks harus diberikan sesuai dengan perkembangan usia dan jiwa seseorang” (Nuryadin, 2016). *Sex education* dianggap ranah sangat pribadi dan hanya seputar hubungan seksual, tetapi *sex education* meliputi penyampaian informasi, pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, relationship, dan hubungan intim. *Sex education* memfokuskan perkembangan seksualitas, kesehatan reproduksi hubungan intim dan *body image*, dan peran gender.

Wulandari dan Suteja (2019) dalam penelitiannya menyatakan pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi (kespro) atau istilah kerennya *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan anak-anak (Wulandari & Suteja, 2019). Materi pendidikan seks bagi para anak ini terutama ditekankan tentang upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif termasuk bagi para anak-anak (Nugrahadi et al., 2021). sedangkan Sarwono Triningtyas & Psi, (2017) mendefinisikan pendidikan *sex* sebagai salah satu cara mengurangi atau mencegah dampak negatif yang tidak direncanakan, mencegah penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.

METODE

Model pengembangan 4-D (Four D) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh S.Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (Lestari, 2018) Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan) dan Disseminate (Penyebaran). Namun dalam pengembangan kali ini model tersebut diadaptasi menjadi 3D sehingga pada tahapan ini hanya menggunakan tahap *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan) (H, Hakim, & Wahid, 2021)

A. Analisis awal

Analisis awal merupakan langkah awal dari tahap mengidentifikasi masalah. Perkembangan teknologi dan informasi berdampak besar terhadap generasi penerus bangsa. Informasi 'tidak layak' dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan, bahkan dengan arus informasi yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat.

Remaja berhak atas informasi dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja dengan memperhatikan masalah dan kebutuhan agar terbebas dari berbagai gangguan kesehatan dan penyakit, untuk meningkatkan kesehatan diri. Melalui *Sex education* remaja dapat menyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Pendidikan sexualitas memfokuskan perkembangan sexualitas, kesehatan reproduksi, hubungan intim dan *body image*, dan peran gender.

B. Analisis Tugas

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi tugas-tugas utama yang akan dilakukan oleh Mahasiswa. Dalam hal ini, pendidik menganalisa tugas pokok yang harus dikuasai mahasiswa, pada tahapan analisis tugas berlandaskan pada identifikasi kebutuhan materi maupun media yang telah dilakukan mahasiswa pada analisis mahasiswa. Analisis ini ditinjau dari kebutuhan materi pembelajaran yaitu, (1) Memahami mengenai pendidikan seks, (2) Memahami macam-macam kekerasan seksual yang sering terjadi dan dampaknya terhadap korbannya, (3) Memahami macam-macam penyimpangan seksual yang sering terjadi dan dampaknya, (4) Memahami macam-macam pelecehan seksual yang sering terjadi di kampus dan dampaknya terhadap korbannya, (5) Memahami mengenai pentingnya pendidikan seks sebagai penguatan pendidikan karakter.

C. Analisis Mahasiswa

Analisis mahasiswa sangat penting dilakukan pada awal perencanaan. Analisis mahasiswa dilakukan dengan cara mengamati karakteristik mahasiswa. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan ciri, kemampuan, dan pengalaman siswa, baik sebagai kelompok maupun individu. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi karakteristik mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dengan angket identifikasi kebutuhan. Analisis kebutuhan ini dilakukan perwakilan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dari 9 Program Studi ada 45 mahasiswa angkatan 2021 untuk memberikan gambaran kebutuhan terkait pengembangan e-modul *sex education*, yang diisi oleh 45 orang perwakilan tiap Program Studi Fakultas Ilmu Pendidikan dengan pertanyaan *multiple choice*, kolom pilihan jawaban "ya" dan "tidak", dan *open question* melalui *Google form*. Analisis mahasiswa meliputi karakteristik kemampuan akademik, usia, dan motivasi terhadap materi yang ditetapkan.

Memberikan gambaran kebutuhan terkait pengembangan e-modul *sex education* yang diisi oleh 45 orang perwakilan tiap Program Studi Fakultas Ilmu Pendidikan dengan pertanyaan *multiple choice*, kolom pilihan jawaban "ya" dan "tidak", dan *open question* melalui *Google form*. Analisis mahasiswa meliputi karakteristik kemampuan akademik, usia, dan motivasi terhadap materi yang ditetapkan.

D. Analisis Konsep

Tahapan ini dilakukan untuk mengidentifikasi konsep pokok yang akan diajarkan, Analisis konsep merupakan satu langkah penting untuk memenuhi prinsip kecukupan dalam membangun konsep atas materi-materi yang digunakan sebagai sarana pencapaian Tujuan dari e-modul yang akan dikembangkan. Mendukung analisis konsep ini, yang perlu dilakukan adalah analisis sumber belajar, yakni mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber-sumber mana yang mendukung penyusunan bahan ajar. Adapun buku yang digunakan dalam rujukan materi ialah buku dari penulis Suardi, Nursalam, H. K. (2020) yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Integratif Moral Di Perguruan Tinggi, buku dari Dyna Herlina S., M. S. (2019) dengan judul Literasi Media Teori dan Fasilitasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan e-modul menggunakan *platform canva* dengan materi *sex education* sebagai penguatan pendidikan karakter yang layak untuk digunakan. Penelitian pengembangan ini dimulai terhitung sejak bulan Oktober 2021 di Fakultas Ilmu Pendidikan.

1. Pembuatan sampul depan e-modul memuat judul, gambar, logo instansi, *link* dan *barcode* buku panduan e-modul, serta nama penyusun.



Gambar 1
Sampul Depan

Sumber: *E-modul Penulis 2021*
<https://bit.ly/3poNUIG>

2. Bagian buku panduan e-modul memuat langkah-langkah menggunakan e-modul, mulai dari cara mengakses, dan fungsi-fungsi tombol dalam e-modul.



Gambar 2
Buku Panduan

Sumber: *E-modul Penulis 2021*
<https://bit.ly/3poNUIG>

3. Bagian daftar isi berisi urutan bab atau materi dalam e-modul yang berfungsi sebagai panduan untuk mengetahui konten apa saja yang ada dalam e-modul.



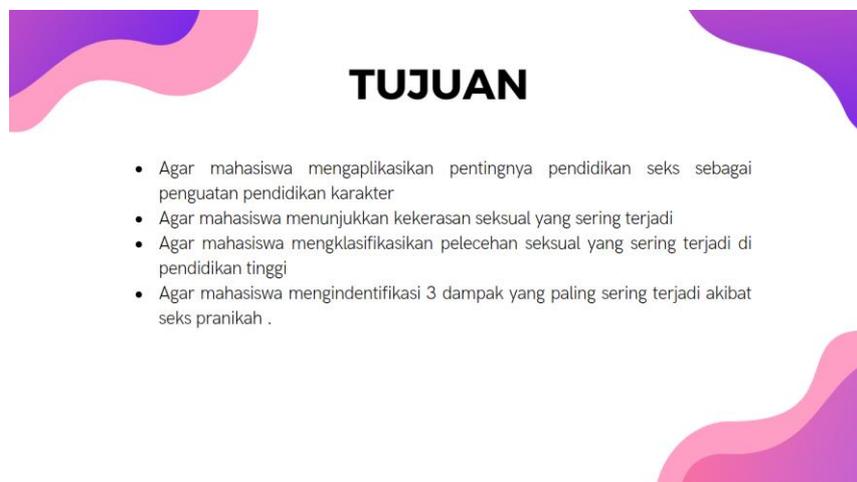
Gambar. 3

Daftar Isi

Sumber: E-modul Penulis 2021

<https://bit.ly/3poNUIG>

4. Bagian tujuan berisi tujuan dari e-modul berdasarkan materi yang telah ditentukan sebelumnya pada analisis tugas dan konsep.



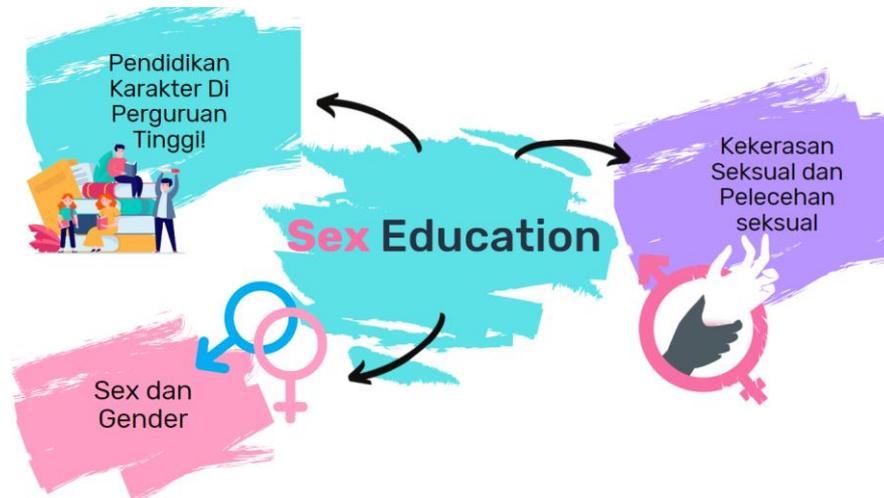
Gambar. 4

Tujuan

Sumber: E-modul Penulis 2021

<https://bit.ly/3poNUIG>

5. Bagian *mind mapping* berisi ringkasan materi atau bab menjadi suatu bagan yang dapat membantu untuk lebih paham mengenai materi atau bab yang dibahas.



Gambar. 5

Mind Mapping

Sumber: E-modul Penulis 2021

<https://bit.ly/3poNUIG>

Bagian berikutnya yaitu uji coba pengembangan atau kepraktisan yang merupakan tes selain uji validitas dimana uji kepraktisan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Uji kepraktisan merupakan tes terakhir yang akan dilakukan kepada mahasiswa sebagai calon pengguna. E-modul dapat memberikan dan membantu mahasiswa dalam pemahaman materi *sex education* sebagai penguatan pendidikan karakter baik secara mandiri ataupun berkelompok. Uji coba pengembangan dari uji kepraktisan dengan menggunakan 2 tahap, yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Pada uji coba kelompok kecil dilakukan sebanyak 3 kelompok yang terdiri dari 9 orang mahasiswa, dan uji coba kelompok besar terdiri dari 36 mahasiswa. Dari hasil uji coba kelompok kecil menghasilkan rata-rata persentase **87%** dengan **Kategori Baik** dan untuk uji kelompok besar menghasilkan persentase **89%** dengan **Kategori Baik** sedangkan untuk hasil tanggapan *Peer Collaborators* setelah menggunakan e-modul diperoleh persentase **86%** dengan **Kategori Baik**. Penggunaan angket respon mahasiswa menjadi tolak ukur untuk melihat kelayakan pada aspek kepraktisan sesuai dengan pernyataan Lowery (H et al., 2021) bahwa hasil respon siswa menjadi gambaran input pembelajaran yang telah diterima siswa. Proses uji *beta* dilakukan secara *asinkronus* menggunakan *platform zoom*.

Tabel 2
Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Kategori
1.	Fisik atau Tampilan	86	Baik
2.	Kelayakan Isi	91	Sangat Baik
3.	Kebahasaan	84	Baik
4.	Penyajian	87	Baik
5.	Kegrafikan	90	Sangat Baik
Rerata Skor		87	Baik

Sumber: Penelitian 2021

Berdasarkan hasil penilaian melalui angket, dapat diketahui persentase uji coba kelompok kecil tentang e-modul sebagai berikut:

$$\frac{86\% + 91\% + 84\% + 87\% + 90\%}{5} = 87\%$$

Rerata persentase e-modul menggunakan *Platform Canva* adalah sebesar **87%** berada pada **Kualifikasi Baik**.

Tabel 3
Hasil uji coba kelompok besar

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Kategori
1.	Fisik atau Tampilan	90	Sangat Baik
2.	Kelayakan Isi	91	Sangat Baik
3.	Kebahasaan	89	Baik
4.	Penyajian	87	Baik
5.	Kegrafikan	89	Baik
Rerata Skor		89	Baik

Sumber: Penelitian 2021

Berdasarkan hasil penilaian melalui angket, dapat diketahui persentase uji coba kelompok kecil tentang e-modul sebagai berikut:

$$\frac{90\% + 91\% + 89\% + 87\% + 89\%}{5} = 89\%$$

Rerata persentase e-modul menggunakan *Platform Canva* adalah sebesar **89%** berada pada **Kualifikasi Baik**.

Tabel 4
Hasil Tanggapan *Peer Collaborators*

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Kategori
1.	Fisik atau Tampilan	89	Baik
2.	Kelayakan Isi	92	Sangat Baik
3.	Kebahasaan	85	Baik
4.	Penyajian	84	Baik
5.	Kegrafikan	84	Baik
Rerata Skor		86	Baik

Sumber: Penelitian 2021

Berdasarkan hasil penilaian melalui angket, dapat diketahui persentase uji coba kelompok kecil tentang e-modul sebagai berikut:

$$\frac{89\% + 92\% + 85\% + 84\% + 84\%}{5} = 86\%$$

Rerata persentase e-modul menggunakan *Platform Canva* adalah sebesar **86%** berada pada **Kualifikasi Baik**.

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan e-modul menggunakan *platform canva* dengan materi *sex education* sebagai penguatan pendidikan karakter yang layak untuk digunakan untuk memberikan informasi seputar *sex education* ke para mahasiswa.

Kelebihan e-modul yang telah dikembangkan antara lain:

- a. E-modul ini disajikan dalam format *link* html5 sehingga memudahkan sasaran dalam mengakses e-modul selagi terkoneksi internet.
- b. E-modul ini juga dapat di akses melalui computer/laptop dan juga smartphone.
- c. E-modul yang dikembangkan memuat teks, animasi, suara, video serta gambar sehingga memberikan kesan menarik serta menghilangkan kejenuhan dalam belajar bagi penggunanya.
- d. E-modul juga mudah untuk dibagikan atau disebarakan kepada mahasiswa yang lain

SIMPULAN

Identifikasi menunjukkan bahwa kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2021 belum mengetahui *sex education* mempengaruhi pendidikan karakter. Hasil identifikasi mahasiswa menjawab iya jika mengetahui dan tidak jika tidak mengetahui, hasil identifikasi pada *peer collaborators* terhadap e-modul yang dikembangkan oleh peneliti berada pada kualifikasi dibutuhkan. Dari hasil validasi ahli desain terhadap produk e-modul ini mendapatkan kualifikasi baik. Sedangkan hasil validitas ahli materi/isi terhadap produk e-modul ini mendapatkan kualifikasi baik. Hasil uji coba kepraktisan produk e-modul ini pengujian oleh mahasiswa dan *peer collaborators* yaitu mendapatkan hasil yang praktis. Uji coba kelompok kecil yang terdiri dari tiga kelompok masing-masing terdiri dari dari tiga mahasiswa terhadap produk e-modul ini berada pada kualifikasi baik dan tidak perlu direvisi. Hasil uji coba kelompok besar terdiri dari empat kelompok masing-masing.

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan: (1) Bagi mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan, Dapat menerapkan dan menyebarkan produk e-modul *sex education* dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi agar bisa mengurangi pelecehan dan kekerasan seksual di perguruan tinggi serta mengurangi hamil luar nikah dan seks pranikah di kalangan mahasiswa. (2) Bagi peneliti selanjutnya perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai produk e-modul *sex education* dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi yang lebih baik lagi.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A., & Luthfi, M. (2016). Urgensi Pendidikan Seks Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Di Kabupaten Jombang. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(1), 18–37.
- Ashari, S., & Ariyanto, M. D. (2019). Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan. 7, 143–156. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/72536%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/72536/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Chaeruman, U. A. (2014). *Tips menulis modul*.
- Darmawan, Arnidah, N. H. (2021). Pengembangan Buku Cerita Inspiratif Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal 3S (Sipakaingé', Sipakalebbi', Sipakatau) untuk Mahasiswa Jurusan TP FIP UNM. *Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning And Communication*, 1(4), 192–197.
- Datu, A. A. J., Nugrahadi, A., & Nelwan, Y. I. (2022). Sex education for teenager with visual art therapy podcast. *Journal of Technology and Science*, 3(1), 1–7. Retrieved from <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts/article/view/1497%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/sajts/article/download/1497/933>
- Dhiu, K. D., & Bate, N. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis Praktis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2017(November), 172–176.
- Dyna Herlina S., M. S. (2019). *Literasi Media : Teori dan Fasilitasi*.
- Elvarita, A., Iriani, T., & Handoyo, S. S. (2020). Peningkatan Materi Pelajaran Mekanika Tanah. *JPenSil*, 09(01), 1–7.
- Ferdianto, R. (2021). Predator Seks di Kampus Kita.
- H, N., Hakim, A., & Wahid, M. S. (2021). Interactive E-Module Development in Multimedia Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2293–2300. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.863>
- Haryati, S. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*, 19(2), 259–268.
- Husna Nashihin, M. P. I. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.
- Kontributor Ogan Komerling Ilir, A. N. (2021). Kasus Pelecehan Seksual di Kampus Unsri, 2 Dosen Jadi Terduga Pelaku, Korbannya 3 Mahasiswi.
- Lestari, N. (2018). Prosedural Mengadopsi Model 4D dari Thiagarajan suatu Studi Pengembangan LKM Bioteknologi Menggunakan Model PBL bai Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana*, 12(2), 18–23.
- Nawangsari, D. (2015). Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 74–89.
- Ningrum, D. (2015). Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan. *Unisia*, XXXVII(82), 18–30.
- Nita, S. (2020). *Media Pembelajaran Modul Elektronik (E-Modul) Sebagai Sarana Media Pembelajaran Modul Elektronik (E-Modul) Sebagai Sarana Pembelajaran Jarak Jauh*. (May), 8–11.
- Nugrahadi, A., Datu, A. A. J., Maengkom, M. K. G., & Nelwan, Y. I. (2020). Sex Education for Teenager with Visual Podcast. 1–21. <https://doi.org/10.31234/osf.io/asfrj>
- Nuryadin. (2016). Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja; Perspektif Pendidikan Islam. *Pendidikan Seks Bagi Remaja: Dari Prinsip Ke Praktik*, 12, 81–99.
- Saman, A. (2021). *Buku Panduan Operasional Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan.

- Satriawati, H. (2015). *Pengembangan E-Modul Interaktif Sebagai Sumber Belajar Elektronika Dasar Kelas X SMKN 3 Yogyakarta*. 67.
- Solihin. (2015). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Suardi, Nursalam, H. K. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter: Berbasis Integratif Moral di Perguruan Tinggi* (Vol. 1). CV. AA. RIZKY.
- Triningtyas, D. A., & Psi, M. (2017). *Sex Education*. CV. AE Media Grafika.
- UNM, P. (2021). Predator Seksual Kembali Merebak di Kampus.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Winatha, K. R. (2018). Pengembangan E-modul Interaktif Berbasis Proyek Mata Pelajaran Simulasi Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 15(2), 188–199. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14021>
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i1.4751>
- Yudia, S. M., Cahyo, K., Kusumawati, A., Pendidikan, B., & Perilaku, I. (2018). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi “X” Di Wilayah Jakarta Barat). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 819–825.
- Zainal Abidin, S. E. W. (2017). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Case (Creative, Active, Systematic, Effective) Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Geometri Transpormasi Untuk Mendukung Kemandirian Belajar dan Kompetensi Mahasiswa. *Seminar Nasional Matematika Dan Aplikasinya*, 197–202.